

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai model sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal¹. Gulo mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar.²

Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazali mengajarkan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana proses

¹ Rifqi Festiawan, *Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran*, n.d.

² John B Biggs, "The Role of Metalearning in Study Processes," *British journal of educational psychology* 55, no. 3 (1985): 185–212.

pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna³.

Pada proses pembelajaran guru membutuhkan acuan dalam merancang kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran yang akan ditempu akan lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat mudah dicapai berupa model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual untuk membimbing secara sistematis mengatur pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terkait dengan sintaksis, sistem sosial, prinsip respons, dan sistem pendukung. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran, menurut Joyce dan Weil menjelaskan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: interaksi sosial model, pengolahan informasi model, personal humanistik model dan modifikasi tingkah laku model. Dengan demikian pada proses memilih model pembelajaran yang tepat dan cepat perlu memperhatikan kondisi peserta didik, bahan materi ajar, media fasilitas yang ada, dan guru dengan

³ Asep Hermawan, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Qathruna* 1, no. 1 (2014): 84–98, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/247>.

kondisinya masing-masing.⁴ Jika guru kurang kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pelajarannya maka yang dilakukan guru tersebut akan memberikan suasana pembelajaran yang monoton, kurang motivasi untuk menghindari hal tersebut maka hendaknya guru menciptakan suasana kegiatan belajar yang efektif dan menarik salah satunya dengan cara menggunakan model pembelajaran kooperatif *Buzz Group* yang bisa menghidupkan suasana belajar.

Model pembelajaran *Buzz group* adalah model diskusi yang mengedepankan konsep kerja sama, interaksi dalam bentuk diskusi yang dirancang untuk membahas suatu masalah secara cepat dengan membahasnya dari perspektif yang berbeda.⁵ Cara berpikir lain tentang diskusi *buzz group* adalah dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok yang beranggotakan 3-5 orang. Implementasi dimulai dengan guru mengajukan masalah secara keseluruhan dan kemudian memecahkan masalah tersebut menjadi sub-sub masalah yang harus diselesaikan oleh masing-masing subkelompok. Dalam Model diskusi *buzz group* kegiatan diskusi yang bertujuan membahas secara cepat suatu isu tertentu dengan cara mendiskusikannya dari

⁴ Firman Mansir, "Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 88.

⁵ Ahmad Helmi and muh Husein baysha, "Pengaruh Model Pembelajaran Buzz Group Terhadap Hasil Belajar Siswa Proses Menemukan Secara Berkelompok Seperti Bermain, Siswa Minat Untuk Belajar" 4, no. April (2019): 1–10.

perspektif yang berbeda.⁶ Dalam kegiatan ini pula, peserta didik bebas menyampaikan argumentasinya pada materi atau permasalahan yang diskusikan tentu nya dengan tahta bahasa ilmiah yang baik dan benar. ⁷

Pada pelaksanaan model diskusi *buzz grup* dibutuhkan kemauan dan kreatifitas peserta didik dalam proses belajar kelas sehingga dengan menerapkan model ini peserta didik dapat lebih aktif dan berani menyatakan pendapat. Kreativitas merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju kepribadian seutuhnya yang mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda dimana dalam mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima yang mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok. Peserta didik yang kreatif memiliki kepribadian percaya diri, mandiri dalam berfikir, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berani dalam menyampaikan pendapat .⁸ Jika hal ini dimiliki oleh peserta didik maka suasana belajar dikelas lebih hidup dan bersenergi.

Menurut hasil penelitian Gugiyarti dkk “ peserta didik yang mempunyai kreativitas tinggi dan kemampuan berpikir

⁶ Ahmadi Abu and Joko Tri Prasetya, “Strategi Belajar Mengajar,” *Bandung: Pustaka Setia* (2005).

⁷ Nofriansyah, “Pengaruh Metode Diskusi Buzz Group Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN 74 Kota Bengkulu,2020,Respoststory.Iainbengkulu.Com,Skripsi,Uinfas Bengkulu” (n.d.).

⁸ H Cecep, A Widyastuti, and hani subakti, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

kritis tinggi dalam setiap proses pembelajarannya lebih unggul dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang lain. Kemampuan berpikir kritis yang tinggi menjadi modal utama untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam bentuk tes ataupun nontes.⁹

Pada model diskusi *buzz group* mengandung sintaks yang mempunyai unsur yang akan memancing kreativitas peserta didik dalam berfikir kritis terhadap permasalahan yang dibahas dalam diskusi. Secara tidak langsung dengan munculnya kemampuan berpikir kritis keterampilan lain pun akan juga akan berkembang salah satunya yaitu keterampilan argumentasi. Dalam model diskusi *buzz group* peserta didik juga diberikan kesempatan menyampaikan argumentasi mereka tentang masalah yang dibahas dalam diskusi hingga punya potensi besar dapat meningkatkan keterampilan argumentasi peserta didik.

Keterampilan argumentasi merupakan sebuah proses yang digunakan oleh seseorang untuk menganalisis informasi tentang suatu topik kemudian hasilnya dianalisis dan dikomunikasikan kepada yang lainnya. Argumentasi memainkan peran penting dalam mengembangkan pola berpikir kritis dan menambah pemahaman yang mendalam terhadap suatu gagasan maupun ide. Pada kenyataannya masih

⁹ Henry; Sunarno Sugiyarti Widha; Siti Aminah, Nonoh, "Pembelajaran Fisika Dengan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Proyek Dan Eksperimen Ditinjau Dari Kreativitas Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Inkuiri* 4, no. Vol 4, No 4 (2015); *Jurnal Inkuiri* (2017): 34–42.

banyak ditemui peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hal ini sehingga pembelajaran harus mulai diarahkan untuk melibatkan para peserta didik percaya diri dalam argumentasi ilmiah.¹⁰

Keterampilan argumentasi peserta didik yang masih rendah berkaitan dengan kurangnya pengalaman belajar peserta didik dan dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap materi kurang hal ini menyebabkan kemampuan menganalisis rendah sehingga kemampuan argumentasi ilmiah tidak berkembang.

Putriana dalam skripsinya menjelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan literasi sains peserta didik, Maka semakin baik pula keterampilan argumentasinya. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik memiliki nilai yang cukup signifikan terhadap keterampilan argumentasi.¹¹

Berdasarkan , hasil survei PISA 2019 dan laporan OECD, kemampuan literasi sains peserta didik indonesia berada pada peringkat 70 dari 78 negara hal ini membuktikan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari negara maju.¹² Dari

¹⁰ Dwi Retno Fatmawati and Murni Ramli, *Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Siswa Melalui Action Research Dengan Fokus Tindakan Think Pair Share Increasing The Argumentative Skill of Students through Action Research With Focus An Action of Think Pair Share*, vol. 15, n.d.

¹¹ F Putriana, "Hubungan Antara Kemampuan Literasi Sains Dengan Keterampilan Argumentasi Peserta Didik SMA Pada Materi Virus," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56518>.

¹² K. Schwab, *The Global Competitiveness Report, World Economic Forum*, 2018.

penelitian tersebut dapat diketahui rendahnya literasi sains ini disebabkan oleh kurangnya budaya membaca peserta didik, kurangnya motivasi dari orang tua, guru, dan kurangnya variasi pembelajaran yang dapat memancing keterampilan literasi sains. Hal ini akan menyebabkan keterampilan argumentasi siswa juga rendah, rendahnya argumentasi akan menyebabkan pembelajaran yang kurang aktif dan efektif dikarenakan tidak ada motivasi peserta didik untuk menyampaikan argumentasi karena peserta didik lebih cenderung duduk, diam, catat.

Disinilah seharusnya dibutuhkan peran guru dalam hal menciptakan sebuah model yang dapat memancing keaktifan dan kepercayaan diri siswa sehingga mampu memunculkan keterampilan argumentasinya, banyak cara pembelajaran untuk memunculkan dan merangsang keterampilan argumentasi peserta didik tidak hanya dengan penerapan model pembelajaran inovatif guru juga bisa mengintegrasikan sebuah pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan saintifik dengan penyajian isu-isu atau permasalahan aktual di kehidupan sehari-hari peserta didik pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan *socioscientific issues* (ssi).

Socioscientific issues (ssi) merupakan sebuah pendekatan yang dikaitkan dengan isu-isu sosial yang ada di lingkungan dan masyarakat yang berpotensi untuk mendukung pengembangan kemampuan intelektual, kemampuan

berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian dan partisipasi peserta didik. SSI selaras dengan tuntutan Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran seharusnya berbasis kontekstual guna membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, hendaknya pembelajaran dikaitkan dengan pengetahuan budaya yang melekat pada kehidupan sehari-hari peserta didik atau yang biasa disebut SSI.¹³

SSI bertujuan untuk menstimulasi perkembangan intelektual, moral dan etika serta kesadaran perihal hubungan antara sains dengan kehidupan sosial. Pembelajaran SSI mengefektifkan pembelajaran pada aspek-aspek kehidupan sehari-hari dengan isu-isu sains pro dan kontra dan isu-isu social di lingkungan masyarakat, sehingga pembelajaran SSI ini memiliki rasa keingintahuan peserta didik mengenai isu-isu kontroversial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis SSI dapat mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik terhadap suatu isu atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan salah satu hakikat IPA, bahwa IPA sebagai dimensi cara berpikir *a way of thinking* yang menjadi substansi yang mendasar pentingnya pembelajaran IPA yang mengembangkan proses ilmiahnya untuk pembentukan pola pikir peserta didik . Keterampilan-

¹³ Nurun Nazilah et al., “Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Socio-Scientific Issues Pada Materi Pemanasan Global Untuk Melatih Kemampuan Literasi Sains Siswa,” *Natural Science Education Research* 2, no. 1 (2019): 8–16.

keterampilan ini dapat ditingkatkan melalui integrasi SSI dalam kelas IPA karena penerapan pengetahuan saintifik merupakan salah satu perhatian utama dari pokok masalah. Materi ipa yang banyak SSI ditemukan dalam materi pemanasan global dan perubahan iklim.

Berdasarkan observasi awal penelitian yang dilakukan di SMPN 20 Kota Bengkulu 9 september 2022 didapat data dari pendidik bahwa keterampilan argumentasi ilmiah siswa masih tergolong rendah dari 104 peserta didik dikelas VII hanya 15 % peserta didik yang mau berargumentasi dan pendidik belum pernah mendengar dan juga menerapkan model diskusi *buzz gruop berbasis socioscientific issue* ini. Pendidik SMPN 20 kota Bengkulu biasanya menerapkan model *discovery learning* dan ceramah.

Dari hasil studi awal pendahuluan tersebut terlihat memang sebuah inovasi pembelajaran masih kurang terdifusi dengan baik . Hal ini dipertegas oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Peby Soraya yang menyatakan bahwa masih tergolong rendah keterampilan peserta didik dalam berargumentasi. Oleh karna itu sangat diperlukan model yang tepat untuk peningkatan keterampilan argumentasi yang memiliki peran penting dalam keterampilan ilmiah peserta didik.¹⁴

¹⁴ Peby Soraya, “Analisis Keterampilan Argumentasi Peserta Dengan Pendekatan Socioscientific Issue Pada Mata Pelajaran Ipa Di SMPN Kota Bengkulu, Skripsi, Respoststory, Iainbengkulu.Com” (2022).

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik dan bermaksud untuk meneliti lebih lanjut pengaruh sebuah inovasi pembelajaran yang efektif dan efisien terhadap peningkatan keterampilan argumentasi, Oleh karna itu peneliti mengangkat judul: **“Pengaruh model Diskusi *Buzz Gruop* berbasis *Socioscientific Issues* (SSI) terhadap peningkatan keterampilan argumentasi ditinjau dari Kreativitas peserta didik pada mata pelajaran ipa materi pemanasan global dan perubahan iklim di SMPN 20 Kota Bengkulu”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Model pembelajaran tidak bervariasi yang masih didominasi dengan model ceramah yang berpusat pada guru sehingga pembelajaran terkesan membosankan atau jenuh saat proses pembelajaran menyebabkan membuat peserta didik mengantuk
2. Kreativitas peserta didik masih rendah dilihat dari Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang aktif karena peserta didik cenderung duduk,diam catat
3. Keterampilan argumentasi masih rendah dilihat dari minimnya peserta didik yang mau berargumentasi

4. Guru mata pembelajaran SMPN 20 Kota Bengkulu belum menerapkan model diskusi *buzz group* berbasis *sosioscientific issue* untuk meningkatkan argumentasi peserta didik
5. Kurangnya literasi sains peserta didik SMP yang dapat menjadi faktor sangat berpengaruh terhadap kemampuan keterampilan argumentasi peserta didik SMP.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan rumusan masalah perlu ada pembatasan masalah penelitian yaitu :

1. Penerapan model diskusi *buzz group* berbasis *sosioscientific issue* terhadap keterampilan argumentasi ditinjau dari kreativitas peserta didik di kelas VII SMP N 20 Kota Bengkulu
2. Dibatasi pada komponen argumentasi yang dijadikan acuan adalah komponen dalam argumentasi toulmin.
3. Diskusi *Buzz group* berbasis *socioscientific issues* hanya terbatas pada masalah-masalah yang terkait dengan tema pemanasan global dan perubahan iklim.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah

1. Adakah pengaruh penerapan model diskusi *buzz grup* berbasis *sosioscientific issue* terhadap keterampilan argumentasi
2. Adakah pengaruh kreativitas kreativitas tinggi, sedang, rendah terhadap keterampilan argumentasi peserta didik
3. Adakah interaksi model dan kreativitas terhadap keterampilan argumentasi

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu

1. untuk mengetahui pengaruh menggunakan model diskusi *buzz grup* berbasis *sosientific issue* terhadap keterampilan argumentasi
2. untuk mengetahui pengaruh kreativitas tinggi, sedang, rendah terhadap keterampilan argumentasi peserta didik
3. untuk mengetahui interaksi model diskusi *buzz grup* dan kreativitas terhadap keterampilan argumentasi

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat Teori Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Sebagai alternatif dalam memilih media model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi peserta didik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar dengan pemanfaatan diskusi *buzz grup* berbasis *sosissentific issue*

c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan, pengalaman, dalam meneliti tentang peningkatan keterampilan argumentasi melalui penerapan diskusi kelas *buzz grup* berbasis *sosissentific issue* pada materi pemanasan global dan perubahan iklim.

